

STRATEGI BELAJAR DAN KUALITAS BICARA BAHASA INGGRIS SANTRI BANJAR DI PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH MARTAPURA

Oleh

Nida Mufidah¹

Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail : nida_mufidah@yahoo.com(HP 081350061665)

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) strategi belajar bicara bahasa Inggris, (2) kualitas bicara bahasa Inggris, dan (3) sumbangan kualitas bicara bahasa Inggris terhadap strategi belajar bahasa Inggris. Deskripsi strategi belajar berbicara juga menemukan strategi belajar inovasi santri yang tidak terdapat pada teori yang sudah diketahui. Data dikumpulkan dengan instrumen pendukung berupa pedoman pengamatan, alat perekam elektronik, pencatatan lapangan, pedoman observasi, angket, dan pedoman wawancara. Data penelitian ini berupa tuturan lisan santri, hasil angket, hasil observasi, hasil catatan harian, dan hasil wawancara. Hasil penelitian adalah: (1) santri menggunakan 59 strategi dalam belajar bicara bahasa Inggris, terdiri atas strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial. Kelima puluh Sembilan strategi tersebut terdiri 17 strategi inovasi, (2) kualitas bicara bahasa Inggris santri dalam skor rata-rata berpidato 72,66 dan bicara bebas 72,41 dengan kategori *baik*, dan (3) strategi belajar bahasa memberi sumbangan pada kualitas bicara bahasa Inggris santri.

Kata Kunci: strategi belajar berbicara, kualitas bicara, kompetensi komunikatif

¹Dosen pada Prodi. Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Learning strategies and English Speaking Quality of Banjarese Students in Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura

Oleh

Nida Mufidah

Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin
E-mail : nida_mufidah@yahoo.com (HP 081350061665)

Abstract: The purposes of research are to describe (1) the learning strategy of speaking English, (2) the quality of speaking English, and (3) the contribution of speaking English quality toward the learning strategy of speaking English. Description of learning strategies in speaking is to find innovative learning strategies that are not found out in the well-known theory as well. To collect data by supporting instruments are such as guidelines for observation, electronic record devices, field record, observations, questionnaires and interviews. This research data is oral speech of students, the results of the questionnaire, the results of observations, the results of diaries, and interviews. The result of this research namely: (1) the students use 59 types of learning strategies consists of memory strategies, cognitive strategies, compensation strategies, metacognitive strategies, affective strategies and social strategies. Those 59 strategies has 17 innovative strategies, (2) the speaking quality of the students from the test shows that students are able to speak English with the mean score 72,66 for English speech and mean score 72,41 for free conversation with *good* category, and (3) language learning strategies contribute the development of the students' quality in speaking.

Keywords: Learning strategies of speaking, speaking quality, communicative competence

Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura terdiri dari santri yang lebih banyak berasal dari Kalimantan Selatan. Santri bersuku Banjar ini menggunakan berbagai bahasa dalam kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas setiap hari. Bahasa yang dipelajari di pesantren ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam mata pelajaran umum, sebagai bahasa pergaulan untuk santri baru yang berada 6 bulan di SMP dan MTs Ponpes, dan alat komunikasi formal dengan tamu di lingkungan ponpes. Bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib digunakan untuk berinteraksi sesama santri, guru, dan mengkaji kitab Alquran dan hadis. Fungsi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi setiap hari di ponpes. Adanya motivasi integratif dan instrumental terhadap bahasa Arab, yakni untuk memahami Quran, dan kitab-kitab Islam klasik, serta untuk menyampaikan dakwah setelah mereka lulus dari pesantren dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris wajib dipakai setiap hari yang terjadwal dan merupakan bahasa internasional untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan bekal keahlian untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Fungsi bahasa Inggris bagi santri sebagai alat komunikasi setiap hari di pesantren. Bahasa Inggris bagi santri dipandang mempunyai fungsi instrumental untuk melanjutkan studi, memperoleh pekerjaan, memberikan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas.

Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan setiap bulan, 1 minggu pertama pemakaian bahasa Arab diikuti minggu berikutnya pemakaian bahasa Inggris dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang aktif dan kompetitif. Kedisiplinan berbahasa Arab dan bahasa Inggris, karena adanya sanksi apabila tidak menggunakan 2 bahasa tersebut, kecuali untuk mata pelajaran umum yang menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mata pelajaran umum di ponpes berarti sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam UU RI N0.20 Bab VII pasal 33 tahun 2003 tentang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan untuk menerima tamu, memperingati acara keagamaan bersama-sama dalam 3 bahasa (bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Indonesia).

Penggunaan kedudukan dan fungsi bahasa Banjar untuk memperkaya bahasa Indonesia di pesantren. Dalam tatanan sistem pembelajaran di pondok ini, Bahasa Banjar menjadi penting dalam komunikasi antara keluarga santri dan santri yang kebanyakan masih menggunakan bahasa ibu. Sumbangan Bahasa Banjar kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa Banjar. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar saling melengkapi dalam pembelajaran mata pelajaran umum.

Pondok Pesantren ini mempunyai program kegiatan ekstra kurikuler yang menjadikan santri harus berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, kegiatan tersebut seperti jurnalis, belajar menulis buku, dan membuat puisi. Fungsi bahasa Indonesia untuk membantu santri baru dalam beradaptasi belajar bahasa Arab dan Inggris, serta memudahkan pengunjung dalam memahami arahan dari penerimaan tamu. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di pesantren adalah (1) santri menghargai dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) santri memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) santri memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) santri memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) santri mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) santri menghargai dan menggunakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Para santri di pesantren menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Banjar saat berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga. Bahasa lisan tersebut mereka gunakan di dalam, di luar kelas, dan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Penggunaan bahasa tersebut memungkinkan santri belajar mandiri untuk menggunakan strategi belajar mereka. Strategi bahasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strategi bicara bahasa Inggris. Strategi belajar bahasa Inggris dilakukan pebelajar untuk meningkatkan pemerolehan, penyimpanan, pemertahanan, pemanggilan, dan penggunaan informasi. Strategi belajar bicara bahasa Inggris dilakukan dengan pikiran yang sadar. Perilaku yang digunakan oleh santri untuk memfasilitasi tugas-tugas pembelajaran bahasa dan personalisasi proses pembelajaran bahasa secara lisan. Sehingga, strategi belajar tersebut mempermudah dan mempercepat penguasaan bahasa, baik reseptif maupun produktif.

Strategi belajar bicara bahasa Inggris memberikan kontribusi bagi kemampuan berbahasa pebelajar dalam meningkatkan kompetensi bahasa. Strategi belajar bicara bahasa Inggris ditempuh santri untuk meningkatkan efisiensi belajar bahasa, kemampuan berbahasa, kepercayaan diri, kegiatan mental, dan berbagai kegiatan perilaku bilingual bahasa lisan di Ponpes. Strategi belajar yang digunakan strategi yakni strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif dan sosial. Strategi tersebut diaplikasikan santri meliputi kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi belajar santri sifatnya sangat personal, berbeda dari satu individu ke individu lainnya karena merupakan proses mental yang tidak tampak.

Strategi belajar bahasa diidentifikasi melalui manifestasi perilaku. Pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan kepada santri di pondok pesantren. Perilaku santri meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat macam keterampilan berbahasa itu terlihat santri mengalami dan merasakan adanya masalah pembelajaran bahasa Inggris di kelas terutama keterampilan berbicara.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan penelitian ini yang bertujuan untuk (1) mendeskripsikan strategi belajar berbicara bahasa Inggris, (2) mendeskripsikan kualitas bicara bahasa Inggris, dan (3) mendeskripsikan sumbangan kualitas bicara bahasa Inggris terhadap strategi belajar berbicara bahasa Inggris. Deskripsi strategi belajar berbicara juga menemukan strategi belajar inovasi santri yang tidak terdapat pada teori yang sudah diketahui. Dengan strategi belajar bahasa yang tepat, santri dapat mencapai tujuan

komunikasi dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisberbicara secara runtut, baik, dan benar dari para santri.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *mix* (gabung). Penggunaan pendekatan penelitian ini digabungkan dengan ancangan etnografi. Ancangan etnografi yang digunakan adalah etnografi realis. Dijelaskan oleh Cresswell (2007:68) bahwa dalam etnografi menawarkan sebuah metode untuk menjelaskan pola-pola belajar, pola-pola tingkah laku dan keyakinan dari suatu kelompok budaya. Dipilihnya ancangan etnografi didasari oleh pemikiran bahwa santri mempraktikkan pola-pola belajar, pola-pola tingkah laku dan keyakinan budaya ketika belajar bahasa Inggris. Penelitian pendekatan gabung ini merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi gabungan kualitatif dan kuantitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis-jenis strategi yang digunakan para santri dalam belajar bahasa Inggris. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung skor kemampuan (kualitas) bahasa Inggris, dan gabungan di antara keduanya untuk mendeskripsikan sumbangan strategi belajar berbicara bahasa Inggris terhadap kemampuan yang dicapainya.

Sumber data penelitian ini adalah 30 santri bersuku Banjar yang sedang berada di kelas VIII MTs/ SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah, Martapura yang sudah wajib menggunakan bahasa Inggris di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris harus diikuti santri setiap minggu yang berselang-seling dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris bergantian secara periode setiap minggu.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, yaitu (1) pedoman observasi, (2) pedoman wawancara (tes lisan), (3) buku harian santri, (4) dokumentasi, (5) tugas berpidato dan non pidato (bicara bebas), (6) dokumen pembelajaran, dan (7) instrumen kuesioner yang sudah baku oleh Oxford (1990: 293), yaitu *Strategy Inventory for Language Learning (SILL)* sebanyak 50 pernyataan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui (1) observasi, (2) angket, (3) catatan mingguan santri, dan (4) wawancara. Pengumpulan data dilakukan terhadap 30 orang santri. Wujud data berupa jenis strategi belajar bicara dan skor kualitas bicara bahasa Inggris.

Teknik analisis data adalah dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, analisis data strategi belajar bahasa. Data kualitatif ini dilakukan dengan mengkaji fenomena strategi belajar bahasa yang berkaitan dengan tindak pembelajaran strategi baik verbal maupun nonverbal, prosedur pembelajarannya, serta ketrampilan berbahasa santri yang cenderung dipengaruhi oleh tindak pembelajaran guru. Data yang dianalisis dengan langkah-langkah (a) hasil angket, catatan mingguan, wawancara dan diskusi diorganisasikan dalam data-data, (b) dijabarkan dalam unit, (c) disusun dalam pola, mencatat, pengklasifikasian, (d) data dipilah, yang penting dan tidak (reduksi), (e) aktivitas dalam analisis data terus menerus sampai data jenuh, tidak ada lagi informasi baru, (f) menyajikan data, (g) membuat catatan reflektif, (h) simpulan dengan verifikasi. Penarikan simpulan dengan verifikasi sudah dilakukan disaat peneliti mulai memberikan arti terhadap suatu

data yang diperoleh. *Kedua*, analisis data kualitas bicara bahasa Inggris. Analisis data secara kuantitatif skor kualitas bicara berpidato dan non pidato bahasa Inggris dengan mengumpulkan nilai berbicara. Data empiris yang dikaji diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan berupa catatan lapangan, hasil transkripsi percakapan yang terjadi dalam interaksi berbicara bahasa Inggris. Analisis dilakukan untuk mendapatkan jawaban sesuai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh dari kualitas bicara dengan memberi skor (1, 2, 3 dan 4) dan skor maksimal 40, kemudian diubah menjadi nilai dengan rumus berikut, nilai = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$ sampai menyimpulkan sangat baik (80-100), baik (70-79), cukup baik (60-69), kurang baik (50-59), dan tidak baik (0-49) kualitas bicara. Sejumlah temuan yang langsung disusun menjadi simpulan akhir. *Ketiga*, analisis sumbangan strategi berbicara bahasa Inggris terhadap kualitas bicara. Analisis data yang digunakan dengan menggabungkan hasil analisis data strategi belajar bicara bahasa Inggris dan hasil analisis data kualitas bicara bahasa Inggris. Jenis temuan strategi berbicara dianalisis untuk mendapatkan strategi bicara yang digunakan santri yang dapat meningkatkan kualitas bicara bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Belajar Bicara Bahasa Inggris Santri Banjar

Strategi belajar bicara bahasa Inggris yang digunakan santri membantu mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi. Dengan strategi belajar bahasa, santri dapat mencapai tujuan komunikasi dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Strategi belajar bicara yang digunakan santri memberi sumbangan terhadap kualitas pidato santri dan bicara bebas santri. Strategi memori dan kognitif memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pidato bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya strategi dan intensitas penggunaan strategi memori dan kognitif mampu meningkatkan kualitas pidato bahasa Inggris santri dalam kategori baik. Strategi afektif, kompensasi, dan metakognitif lebih rendah intensitas penggunaannya. Strategi kognitif dan sosial memberikan sumbangan positif terhadap kualitas bicara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya strategi dan intensitas penggunaan strategi tersebut mampu meningkatkan kualitas bicara bebas bahasa Inggris santri dalam kategori sangat baik, diikuti strategi kognitif, afektif dan kompensasi.

Strategi sosial dan afektif termasuk meminta bantuan orang lain untuk mengoreksi pengucapan mereka, atau meminta teman sekelas untuk bekerja sama dalam masalah bahasa Inggris. Santri mengembangkan keterampilan berbicara dengan menggunakan beberapa strategi, misal tiga strategi. metakognitif, kognitif, sosial dan afektif yang dapat membantu santri membangun kemandirian berbicara mengontrol belajar sendiri. Strategi Afektif mengembangkan kepercayaan diri dan ketekunan yang diperlukan santri untuk melibatkan diri secara aktif dalam belajar bicara bahasa Inggris. Strategi sosial meningkatkan interaksi dan pemahaman yang lebih empatik. Kedua strategi ini merupakan dua hal yang diperlukan untuk mencapai kompetensi komunikatif.

Berdasarkan analisis data dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dari enam jenis kategori strategi belajar bicara santri SMP hanya dua

kategori yang digunakan dengan tingkat intensitas kurang, yaitu strategi metakognitif dan kompensasi. *Kedua*, strategi afektif dan memori digunakan dengan tingkat intensitas yang sedang. *Ketiga*, santri cenderung menggunakan strategi kognitif dan sosial pada tingkat yang tinggi. Berdasarkan segi intensitas penggunaan masing-masing strategi, diketahui bahwa strategi kognitif digunakan dengan intensitas yang paling tinggi. Hal ini menandakan bahwa santri menguasai aspek kebahasaan tertentu yang dilakukan dengan mengatakan kembali tuturan atau meniru hal yang diujarkan oleh orang lain untuk memenuhi kepentingan komunikasi yang sedang berlangsung. Strategi berikutnya yang sering digunakan santri adalah sosial, memori, dan afektif. Sebaliknya strategi belajar bahasa yang paling rendah intensitas penggunaan adalah strategi metakognitif dan kompensasi. Peran faktor intensitas dan interaksi dalam pemerolehan bahasa Inggris tampak pada semua tipe dan variasi tipe strategi belajar. Beberapa strategi belajar seperti penjelasan tuturan, pembuatan tugas sanksi, permainan bahasa, bermain peran, berdiskusi, dan strategi belajar bicara berpasangan dilakukan santri dalam proses interaksi tersebut.

Hasil analisis interkorelasi di antara keenam jenis strategi belajar tersebut menunjukkan bahwa penggunaan keenam strategi belajar tersebut saling berkorelasi satu sama lain secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam intensitas penggunaan strategi belajar cenderung akan diikuti peningkatan juga pada intensitas penggunaan strategi yang lain. Temuan ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap cara belajar santri di SMP kelas VII pondok pesantren. Penggunaan strategi belajar ini diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap capaian kemahiran berbahasa yang diukur dengan tes kemahiran berbicara pada siswa SMP.

Strategi belajar bicara bahasa Inggris yang digunakan santri berjumlah 59 strategi. Strategi tersebut meliputi 6 jenis strategi belajar bahasa, yakni strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Ke-59 strategi tersebut terdiri dari 42 jenis strategi belajar bicara yang sama dengan *Strategy Inventory of Language Learning (SILL)* dari teori R. Oxford dan terdapat 17 jenis strategi belajar bicara inovasi santri yang ditemukan di luar dari teori strategi belajar bahasa. Kelima puluh sembilan strategi tersebut adalah (1) strategi mengelompokkan kata, (2) strategi menggunakan pemetaan semantik, (3) strategi menghadirkan kembali bunyi di memori, (4) strategi mengenal, mengingat dan menggunakan kata-kata baru, (5) strategi menghafal kosakata dengan membaca majalah dan majalah dinding, (6) strategi menggunakan kesan visual dan bunyi, (7) strategi berbicara dengan melakukan aksi tindak, (8) strategi berbicara dengan melakukan aksi teknis mekanis, (9) strategi mengulang tuturan dua bahasa (Arab dan Inggris), (10) strategi mengucapkan dan menulis kata, (11) strategi berbicara sambil menonton film berbahasa Inggris, (12) strategi berpidato, (13) strategimengulang tuturan, (14) strategi menjelaskan tuturan, (15) strategi membandingkan tata bahasa, (16) strategi membaca nyaring, (17) strategi mengulang dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Arab, (18) strategi berdialog dengan membuat ringkasan pelajaran, (19) strategi menerima dan mengirimpesan secara lisan, (20) strategiberbicara dengan menalar dan menganalisis, (21) strategi mengenal dan menggunakan pola baku, (22) strategi membaca buku dan kamus, (23) strategi mengucapkan kata kunci, (24) strategi bertanya makna kataberdasarkan situasi, (25) strategi melatih pengucapan dengan menulis kata

sama bunyi dengan pengucapan, (26) strategi menerjemahkan, (27) strategi mempraktikkan secara alami dalam komunikasi lisan, (28) strategi menyebutkan kata dalam bermain *Scrabble*, (29) strategi menggunakan sinonim, (30) strategi menebak secara cerdas, (31) strategi mengatasi kekurangan kosakata dalam berbicara dengan mencampur bahasa Arab, (32) strategi menggunakan mimik dan gestur, (33) strategi memilih topik, (34) strategi modifikasi pesan, (35) strategi meminta koreksi, (36) strategi membuat tugas sanksi, (37) strategi membuat permainan bahasa, (38) strategi memusatkan belajar, (39) strategi menunda berbicara, fokus menyimak, (40) strategi mengevaluasi belajar, (41) strategi berbicara bahasa Inggris kapanpun bahkan saat membuat kesalahan, (42) strategi menghafal lagu bahasa Inggris, (43) strategi mengurangi kecemasan dengan tertawa, (44) strategi menahan emosi, (45) strategi relaksasi, (46) strategi berdiam diri, (47) strategi menghargai keberhasilan diri sendiri, (48) strategi mendengarkan musik, (49) strategi berdiskusi, (50) strategi meminta orang berbicara pelan dan mengulangi lagi, (51) strategi bekerjasama dengan teman, (52) strategi bekerjasama dengan guru, atau ahli, (53) strategi bermain peran, (54) strategi berbicara berdiri berpasangan, (55) strategi bertanya kepada seseorang, (56) strategi meminta klarifikasi, (57) strategi berempati dengan pemikiran dan perasaan orang, (58) strategi meningkatkan pemahaman budaya, dan (59) strategi menyadari pemikiran dan perasaan orang lain.

Dari temuan ini diperoleh gambaran tentang berbagai strategi belajar bicara yang diperoleh santri Banjar. Hasil kajian ini sekaligus menggambarkan tipe dan variasi pilihan strategi bicara santri untuk memperoleh kompetensi komunikasi yang diinginkan. Strategi yang digunakan santri selanjutnya bisa dikembangkan model pengembangan strategi belajar yang dapat bermanfaat untuk membekali santri agar dapat menguasai bahasa Inggris yang ingin dikuasainya secara efektif.

Karakteristik penggunaan tipe dan variasi tipe strategi belajar bicara santri di ponpes ditandai dengan adanya tiga karakteristik. *Pertama*, strategi belajar bicara bahasa Inggris dilakukan dalam lingkungan formal, informal, dan diimplementasikan dalam praktik berkomunikasi secara alami. *Kedua*, semua kegiatan ini berjalan tanpa adanya unsur kesengajaan untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan tertentu. *Ketiga*, lingkungan belajar bahasa Inggris ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi belajar bicara pada pondok pesantren memperlihatkan adanya kekhasan.

Kekhasan strategi belajar anak pesantren Banjar ini yang berbeda dibandingkan dengan strategi belajar anak SMP di sekolah luar pesantren adalah strategi belajar bicara dilakukan secara tanpa sadar. Kekhasan tersebut tampak pada penggunaan tipe dan variasi tipe strategi belajar dalam pemerolehan bahasa asing, seperti 17 strategi belajar berbicara inovasi santri yang tidak ditemukan dalam teori Oxford. Ketujuh belas strategi inovasi tersebut adalah yakni, (1) mengulang tuturan dua bahasa Arab dan bahasa Inggris, (2) berpidato, (3) menjelaskan tuturan, (4) membandingkan tata bahasa bahasa Arab dan Inggris, (5) mengulang tuturan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Arab, (6) menunda berbicara, fokus menyimak, (7) membuat tugas sanksi, (8) membuat permainan bahasa, (9) menghafal lagu bahasa Inggris, (10) bermain peran (11) berdiam diri, (12) menyebutkan kata dalam bermain *scrabble*, (13) mengatasi kekurangan kosakata dalam berbicara dengan mencampur bahasa Arab, (14) mendengarkan

musik, (15) berbicara berdiri berpasangan, (16) berempati dengan pemikiran dan perasaan orang, dan (17) berbicara sambil menonton film berbahasa Inggris.

Kualitas Bicara Bahasa Inggris Santri Banjar

Santri menggunakan strategi bicara berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai budaya yang termuat di dalamnya. Menurut Bialystok (1983:100), pengalihan kode tuturan berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial budaya yang mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pilihan strategi penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di pesantren dapat mendukung proses penguasaan santri terhadap nilai-nilai sosiobudaya yang terkandung dalam kedua bahasa tersebut. Pemahaman nilai-nilai budaya sosiobudaya ini berperan penting dalam penampilan berbahasa dan kualitas bicara santri. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pemahaman santri terhadap strategi yang sesuai untuk memenuhi meningkatkan kualitas berbicara dalam bahasa Inggris. Sebagai penutur kedwibahasaan Inggris-Arab, guru bahasa Inggris perlu menciptakan kondisi yang dapat mendukung santri untuk menggunakan bahasa Inggris serta bagaimana cara menggunakannya secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

O'Malley(1985) melihat strategi belajar yang digunakan oleh siswa bahasa asing dengan menggunakan strategi belajar bicara mampu membantu mereka menjadi lebih sadar akan seluruh proses belajar bahasa asing. Proses belajar tersebut dapat dikategorikan bahwa adanya siswa tertarik pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa yang dipelajarinya, sehingga kualitas belajar bahasa Inggris lebih baik hasilnya.

Kualitas bicara santri dalam pidato dengan nilai rata-rata 72.66 dan bicara bebas dengan nilai rata-rata 72,41 diidentifikasi dengan memperhatikan aspek yang diukur saat wawancara dalam kategori baik. Strategi belajar bahasa Inggris yang dikembangkan santri menunjukkan kualitas bahasa Inggris mereka baik.

Kemampuan santri dalam berpidato dan berbicara bebas dalam kategori baik dengan memperhatikan penempatan paraton, yakni tekanan, nada, jangk, intonasi, dan ritme. Hal ini sesuai dengan kalimat yang santri respon saat menjawab pertanyaan bebas. Ketepatan dalam aspek bahasa ini merupakan daya tarik santri tersendiri dalam berbicara. Santri terbiasa berlatih pidato sehingga saat berbicara bebas memperlihatkan adanya penempatan paraton dengan benar. Hal ini merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara bicara bebas, santri berbicara bahasa Inggris dengan lancar, namun tidak banyak kalimat yang keluar dari mulut mereka. Santri menjawab hal-hal yang ditanyakan saja, tidak memberikan penjelasan lebih panjang. Mereka memahami pertanyaan dan menjawab dengan benar. Santri tidak memperlihatkan pembicaraannya terputus-putus, tetapi sebagian kecil santri mengucapkan kata-kata *mm.. em*. Hal ini bukan berarti mereka tidak lancar, saat terdengar kata-kata bunyi/jeda tersebut mereka berpikir untuk menjawab dengan bahasa yang tepat. Santri berbicara dengan tempo yang sedang sehingga jelas terdengar dan tidak menyulitkan pewawancara. Jika berbicara terlalu cepat, maka akan menyulitkan pendengar untuk menangkap isi atau pokok pembicaraan. Secara umum, santri memiliki pemahaman yang baik terhadap topik yang dibicarakan, walaupun terdapat bagian struktur kalimat yang belum dipahami. Jika santri berlatih berbicara dengan memperhatikan bahasa, isi, mimik, gerakan,

dan kelancaran, maka kemampuan berbicaranya akan menjadi lebih baik seiring dengan proses waktu belajar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, bagian mendasar yang perlu digarisbawahi dalam kualitas berbicara santri adalah perkembangan fungsi strategi komunikasi santri sesuai dengan usia santri. Hal ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh perbedaan kematangan psikologis dan sikap berbahasa santri terhadap penggunaan strategi belajar bicara dan kualitas bicara santri. Kegiatan pemerolehan bahasa santri dipengaruhi oleh lingkungan dalam pemerolehan bahasa. Sehubungan dengan peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa, Ellis (1990) menegaskan bahwa lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) lingkungan formal dan (2) lingkungan informal.

Dalam situasi yang normal, santri yang berintelengensi tinggi akan lebih cepat pemahamannya dibandingkan dengan santri yang berintelengensi rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis (1997:73). Ellis menyatakan bahwa setiap orang mempunyai taraf yang berbeda dalam memiliki kemampuan alami untuk belajar bahasa kedua. Kemampuan alami tersebut dikenal dengan istilah *language aptitude* yang sangat berhubungan dengan aspek intelegensi manusia. Wendendian Rubin (1987) menyatakan bahwa performansi berbahasa seseorang bukan sekedar realisasi dari kemampuan linguistik melainkan mencakup pengetahuan penutur mengenai aspek-aspek sosial budaya di luar bahasa. Kagan (1986) berpendapat bahwa untuk dapat berbicara secara pantas, penutur dipersyaratkan untuk tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kaidah berbicara dan kaidah interaksi tetapi juga kaidah budaya yang melatarinya.

Dimensi strategi belajar bicara dan kualitas bicara santri dalam bahasa Inggris tersebut berimplikasi pada tugas yang perlu diperhatikan oleh praktisi pendidikan. Para praktisi pendidikan di pesantren perlu memperhatikan secara tepat cara mengembangkan dan mematangkan kognisi santri agar dapat memperkenalkan bentuk-bentuk tuturan dan penggunaannya secara tepat. Pada tahap ini, guru bahasa dan pengelola bahasa di pesantren harus melalui beberapa langkah saat mengajar tugas berbicara. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa santri akan mendapatkan manfaat dari mereka dan akan mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Guru dapat memberikan penjelasan tugas serta petunjuk pada santri bagaimana berkomunikasi dan menggunakan strategi belajar. Selain itu, guru memberikan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menggunakan strategi mereka dalam tugas-tugas berbicara baru dan mengevaluasi penggunaan strategi ini. Hal ini akan memenuhi kebutuhan santri untuk menentukan penggunaan strategi belajar bahasa yang efektif.

Sumbangan Strategi Belajar Terhadap Kualitas Bicara Bahasa Inggris Santri Banjar

Pemerolehan bahasa Inggris dengan menggunakan strategi di pesantren memberikan sumbangan, yaitu (1) santri lebih banyak menggunakan bahasa yang bervariasi dan sesuai dengan situasi penggunaannya, (2) santri dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat apabila dilihat dari kebenaran bahasa, isi, performansi dan kelancaran, dan (3) lingkungan wajib berbahasa dengan berbagai strategi dapat memberi kepuasan pada keinginan santri yang tertarik pada penguasaan aturan kaidah dipelajarinya. Dengan demikian, strategi belajar yang digunakan santri mampu membangun kepribadian mereka secara utuh meliputi

sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini terbukti dari sikap santri yang santun, memiliki pengetahuan luas, pengetahuan umum, dan agama serta memiliki ketrampilan berbahasa. Menurut Oxford (1990) perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa karakteristik umum seperti perkembangan usia, kemampuan bahasa, dan kondisi psikologis siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini bahwa strategi belajar bahasa santri berkontribusi pada pengembangan kompetensi komunikasi santri. Guru bahasa Inggris dapat membantu mengembangkan kompetensi komunikasi santri agar santri terbiasa menggunakan strategi yang tepat dalam belajar bahasa. Oxford (1990: 1) menyatakan, strategi belajar bahasa bahasa "... sangat penting untuk belajar bahasa karena mereka adalah alat untuk aktif, gerakan mandiri, dan penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif seseorang." Selain mengembangkan kompetensi komunikatif siswa, guru bahasa mampu melatih siswa untuk menggunakan strategi belajar bahasa agar dapat membantu mereka menjadi pelajar bahasa yang lebih baik. Misalnya, guru mampu membantu siswa memahami strategi belajar bahasa yang baik dan melatih mereka mengembangkan dan menggunakan strategi belajar bahasa tersebut. Hal ini dianggap sebagai karakteristik guru yang menghargai pebelajar bahasa (Wright 1987: 3).

O'Malley et.al. (1985) melihat strategi belajar yang digunakan oleh siswa bahasa asing dengan menggunakan strategi belajar bicara mampu membantu mereka menjadi lebih sadar akan seluruh proses belajar bahasa asing. Proses belajar tersebut dapat dikategorikan bahwa adanya siswa tertarik pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa yang dipelajarinya, sehingga kualitas belajar bahasa Inggris lebih baik hasilnya. Oxford (1990:34) menyimpulkan bahwa strategi belajar bahasa strategi belajar bahasa mempunyai karakteristik sebagai berikut.

Learning strategies (1) develop the communicative competence, (2) allow learners to become more self-directed, (3) expand the role of language teachers, (4) are problem-oriented, (5) involve many aspects, not just the cognitive, (6) can be taught, (7) are flexible, and (8) are influenced by a variety of factors.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa strategi belajar bicara mempunyai sumbangan yang signifikan terhadap kualitas bicara. Kontribusi strategi belajar bicara terhadap kualitas bicara pada dasarnya untuk mencapai tujuan utama kompetensi komunikatif. Penggunaan strategi belajar bahasa yang tepat berorientasi pada pencapaian kompetensi komunikatif. Interaksi yang nyata antara santri dengan penggunaan bahasa yang bermakna secara kontekstual mendorong pengembangan kompetensi komunikatif, yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi. Strategi belajar bahasa membantu santri berpartisipasi aktif dalam komunikasi otentik.

Sejalan dengan pendapat di atas, strategi belajar bahasa mendorong santri mandiri dalam belajar. Strategi afektif mengembangkan kepercayaan diri dan tekun yang diperlukan santri agar aktif dalam belajar bahasa. Kompetensi komunikatif dapat dicapai dengan santri lebih aktif berbicara, interaksi dan pemahaman yang empati dalam penggunaan strategi sosial. Kompetensi santri dapat tumbuh melalui strategi dengan bertindak dengan cara tertentu untuk mendorong aspek-aspek tertentu dari kompetensi komunikatif yang harus

dicapai. Beberapa strategi belajar melibatkan belajar secara langsung, yaitu langsung berkaitan dengan materi belajar bahasa. Bahasa yang dipakai setiap hari di pesantren menunjukkan bahwa santri secara sadar menggunakan bahasa. Strategi yang demikian dikenal sebagai strategi langsung. Strategi lain, termasuk metakognitif, afektif, dan strategi sosial, berkontribusi tidak langsung, namun memberi dukungan yang kuat untuk belajar. Strategi ini dikenal sebagai strategi tidak langsung. Strategi langsung dan tidak langsung sama-sama penting dan berfungsi untuk saling mendukung dalam banyak hal. Strategi berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis produktif. Dalam suatu peristiwa komunikasi sering kali beberapa jenis keterampilan berbahasa digunakan santri secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi.

Strategi belajar bahasa yang banyak ditemukan di pesantren ini membantu santri sebagai sarana untuk berani berbicara. Santri mampu berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Inggris, pemahaman santri cukup lengkap saat diberikan pertanyaan. Kemampuan bicara santri didukung dengan kosakata cukup luas. Kontrol tata bahasa yang cukup baik membantu pemahaman pembicaraan. Hal ini sejalan dengan Oxford (1990:45) yang menyimpulkan bahwa penilaian strategi belajar bicara yang harus dimiliki siswa, *“to assess three aspects of the spoken language that the students produce (1) demonstrated self-confidence, (2) acceptability of grammar, and (3) control over vocabulary”*. Oxford menyatakan bahwa penilaian tuturan berdasarkan pada percaya diri dalam arti kelancaran, tanpa adanya interupsi, jeda yang jelas, tata bahasa yang dapat diterima, dan kontrol atas kosa kata dalam variasi pilihan kata, dan kontekstual. Jika semua aspek tersebut terpenuhi, maka kualitas bicara seseorang akan baik.

Kompetensi komunikatif dalam berbicara santri tumbuh melalui variasi strategi yang mereka gunakan. Kompetensi komunikatif santri dengan meningkatkan kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi. Penggunaan strategi memori, seperti meninjau tata bahasa dan penggunaan strategi kognitif, seperti penalaran deduktif dan analisis kontrastif memperkuat ketepatan penggunaan kaidah bahasa. Kualitas bicara santri sangat berhubungan erat dengan penggunaan strategi sosial, seperti mengajukan pertanyaan, bekerja sama dengan siswa lainnya. Hal ini membantu santri dalam mengembangkan kompetensi sociolinguistik. Menurut Finbeiner (1998) bahwa pelajar bahasa yang mampu menggunakan berbagai strategi belajar bahasa dengan tepat dapat meningkatkan kemampuan bahasa yang lebih baik. Strategi metakognitif dapat meningkatkan organisasi waktu belajar, mengawasi diri, dan mengevaluasi diri. Dengan strategi kognitif termasuk menggunakan pengetahuan sebelumnya membantu santri memecahkan masalah baru.

Tingginya tingkat minat, motivasi, tingkat intelektual, dan kemampuan bahasa dapat menentukan kualitas berbicara santri yang lebih baik. Strategi belajar bicara yang tepat berkontribusi untuk mencapai tujuan utama kompetensi komunikatif. Pengembangan kompetensi komunikatif memerlukan interaksi yang realistis antara santri dengan penggunaan strategi bahasa yang bermakna secara kontekstual dan berkualitas. Studi lain membandingkan bahwa strategi belajar yang digunakan siswa yang pandai dan siswa yang tidak pandai. Hasilnya pemakaian strategi belajar yang tepat membantu peningkatan kemahiran berbahasa, kemampuan secara umum dan kemampuan pada hal-hal yang bersifat

khusus. Selain itu, siswa yang pandai cenderung menggunakan banyak strategi belajar dan mampu memadukan sejumlah strategi secara efektif. Siswa yang kurang pandai cenderung menggunakan sedikit strategi belajar. Mereka tidak mengetahui strategi yang digunakan, walaupun di antara mereka ada yang menggunakan strategi belajar secara sadar serta jenis maupun jumlah strategi tersebut tidak jauh berbeda dengan strategi yang digunakan oleh siswa yang pandai.

Berdasarkan berbagai kondisi di atas, sistem pembelajaran bahasa di pondok pesantren Darul Hijrah Martapura mampu mensinergikan penggunaan bahasa antara bahasa Banjar sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mata pelajaran umum, serta bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib setiap hari. Dengan beragam bahasa yang ada, santri dapat menggunakan bahasa sesuai tujuan, dan waktu berbahasa, sehingga mereka mampu menggunakan strategi belajar bicara yang tepat.

Peran guru sebagai fasilitator, pemandu, konsultan, penasihat, koordinator, narasumber, ahli diagnostik, komunikator, pengajar, dan pengelola bahasa dapat membantu pelatihan perihal penggunaan 59 strategi belajar bahasa tersebut. Tujuannya adalah dengan melakukan inovasi agar kualitas bicara santri lebih baik, santri akan menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan melatih bicara aktif. Penilaian strategi yang digunakan dalam pelatihan agar menjadi lebih sadar akan strategi yang santri gunakan dan mengevaluasi kegunaan dari strategi tersebut. Setelah latihan melalui pembiasaan pemakaian strategi setiap hari pada saat proses belajar berlangsung di dalam maupun di luar kelas, diharapkan kualitas bicara bahasa Inggris santri meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini layak dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru bahasa, yakni bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab di pesantren. Peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Strategi bahasa asing khusus bahasa Inggris juga memiliki dampak positif terhadap bahasa Indonesia di pesantren ini. Hal ini mengakibatkan santri mempelajari semua bahasa dengan strategi yang efektif dan efisien. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan (Depdiknas, 2003).

Temuan ini juga menunjukkan latihan-latihan yang dilakukan santri berhasil mengatasi kendala-kendala dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berbahasa santri. Latihan menggunakan strategi tersebut tidak hanya dalam bahasa Inggris, tetapi juga dapat diterapkan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian ini menemukan bahwa santri Banjar pada Pondok Pesantren Darul Hijrah mampu mengeksplorasi strategi belajar bahasa, bereksperimen, mengevaluasi dan memilih strategi-strategi yang efektif. Sistem

pembelajaran di pesantren memberi peluang santri untuk belajar mandiri. Santri membangun strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial baik melalui kegiatan individu atau berinteraksi sosial dengan santri yang lain, guru, instruktur, dan yang lainnya. Faktor bilingual santri (bahasa Arab dan bahasa Inggris) menentukan penggunaan strategi belajar santri. Strategi belajar bicara bahasa Inggris di pesantren mampu meningkatkan kemampuan berbicara baik produktif maupun reseptif. Strategi belajar bahasa memberikan kontribusi pada pengembangan sistem bahasa yang dibangun santri. Santri mempunyai kesempatan yang memadai untuk berpartisipasi berbicara secara bermakna di lingkungan pesantren. Strategi belajar bicara membantu santri mengembangkan ketrampilan komunikatif, mengembangkan kemampuan linguistik dan mengatasi kesulitan agar penyampaian pesan dapat terus berjalan. Dengan demikian, santri mampu mengevaluasi seberapa baik strategi telah bekerja, memilih strategi untuk suatu tugas, dan secara aktif mentransfer strategi untuk tugas-tugas baru. Strategi belajar yang digunakan santri mampu membangun kepribadian mereka secara utuh meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap tersebut dipengaruhi oleh beberapa karakteristik umum seperti perkembangan usia, kemampuan bahasa, dan kondisi psikologis siswa.

Strategi memori dan kognitif memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pidato bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya strategi dan intensitas penggunaan strategi memori dan kognitif mampu meningkatkan kualitas pidato bahasa Inggris santri dalam kategori baik. Strategi afektif, kompensasi, dan metakognitif lebih rendah intensitas penggunaannya. Strategi kognitif dan sosial memberikan sumbangan positif terhadap kualitas bicara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya strategi dan intensitas penggunaan strategi tersebut mampu meningkatkan kualitas bicara bebas bahasa Inggris santri dalam kategori sangat baik, diikuti strategi kognitif, afektif dan kompensasi.

Pemerolehan bahasa Inggris dengan menggunakan strategi di pesantren memberikan sumbangan, yaitu (1) santri lebih banyak menggunakan strategi belajar bicara yang bervariasi dan sesuai dengan situasi penggunaannya, (2) santri dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat apabila dilihat dari kebenaran bahasa, isi, performansi dan kelancaran, dan (3) lingkungan wajib berbahasa dengan berbagai strategi dapat memberi kepuasan pada keinginan santri yang tertarik pada penguasaan aturan kaidah dipelajarinya.

Temuan penelitian menyatakan sebagai berikut. *Pertama*, santri menggunakan 59 strategi terdiri dari 42 jenis strategi belajar yang memuat strategi memori, kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial. Dari jumlah tersebut, ada 17 strategi inovasi santri yang tidak ditemukan pada teori SILL (*Strategy Inventory of Language Learning*) Oxford. *Kedua*, Kualitas bicara bahasa Inggris santri dalam berpidato bahasa Inggris santri termasuk dalam katagori baik (72,6) dan kualitas berbicara non pidato (bebas) dalam katagori baik (72, 41). Santri mampu berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan aspek bahasa, isi, dan performansi secara efektif dalam percakapan yang paling formal dan informal tentang topik-topik praktis. *Ketiga*, sumbangan strategi belajar bahasa Inggris yang mampu meningkatkan kualitas pidato dalam kategori baik berjumlah 28 strategi. Strategi belajar bahasa Inggris yang mampu meningkatkan kualitas bicara bebas dalam kategori sangat baik berjumlah 25 strategi, dan kategori baik berjumlah 26 strategi. Strategi-strategi tersebut

memberikan manfaat pada pengembangan sistem bahasa yang dibangun santri di pesantren, tidak hanya bahasa Inggris, namun bahasa Arab dan juga bahasa Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran/ rekomendasi yang diajukan dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa Inggris agar mengetahui karakteristik strategi belajar santri sebagai bahan pertimbangan untuk merancang model pembelajaran strategi belajar (*training strategy*) bagi siswa SMP kelas VII dalam pembelajaran. Guru dapat melatih siswa dalam latihan strategi belajar bahasa. Latihan strategi belajar bahasa diperlukan untuk membantu siswa menjadi lebih sadar dan mengevaluasi strategi yang mereka gunakan. Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Praktisi pendidikan membaca profil penggunaan strategi belajar terhadap kemahiran berbahasa Inggris dapat menambah pengetahuan dan bisa digunakan untuk referensi penelitian berikutnya. *Kedua*, peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian yang serupa, lebih komprehensif, direkomendasikan untuk mengkaji perkembangan strategi pemerolehan bahasa dengan subjek anak yang berada di SMA. Selain itu, peneliti berikutnya dapat meneliti pengaruh strategi belajar bicara terhadap kualitas bicara, mengembangkan strategi belajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, tidak hanya pada keterampilan berbicara saja tetapi juga pada keterampilan yang lain yaitu menyimak, membaca, dan menulis. *Ketiga*, santridiharapkan lebih meningkatkan hasil belajarnya dengan menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar dapat dikembangkan santri dengan melakukan pembiasaan belajar setiap hari khususnya dalam pembelajaran berbicara. Hambatan dalam belajar berbicara bahasa Inggris santri dapat diatasi dengan menggunakan strategi yang bervariasi. Dengan kreativitas yang tinggi dalam menggunakan strategis, santri akan mampu berbicara bahasa Inggris melalui penyusunan kata-kata baru secara hipotesis dengan pengetahuannya tentang kosakata yang telah dipelajarinya. *Keempat*, pesantren atau sekolah diharapkan dapat meningkatkan peran guru bahasa Inggris dalam metode mengajar yang diintegrasikan dengan strategi belajar. Strategi belajar akan mampu meningkatkan hasil belajar santri khususnya dalam pembelajaran berbicara, sehingga prestasi yang diraih oleh sekolah juga menjadibaik. Peran guru sebagai fasilitator, pemandu, konsultan, penasihat, koordinator, narasumber, ahli diagnostik, komunikator, pengajar, dan pengelola bahasa dapat membantu pelatihan perihal penggunaan 59 strategi belajar bahasa tersebut. Tujuannya adalah dengan melakukan inovasi agar kualitas bicara santri lebih baik, santri akan menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan melatih bicara aktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Bialystok, E. 1983. *Some Factors in the Selection and Implementation of Communication Strategies*. London: Longman.
- Bialystok, E. 2005. *Selection and Implementation of Communication Strategies* dalam Faerch and Kasper Gabriele (Eds.) *Strategies in Interlanguage Communication*. London: Longman.

- Cresswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, Thousand Oaks, CA: Sage.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia*, No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta:Depdiknas.
- Ellis, R. 1990. *Instructed Second Language Acquisition: Learning in the classroom*.Oxford/ Cambridge: Blackwell
- Ellis, R. 1997. *The Study of Second Language Acquisition*.Oxford:Oxford University Press.
- Finbeiner, C.1998. *The Promotion of Explicit and Implicit Learning Strategies in English Instruction: a necessary Aim (online)*, <http://ebdoc.sub.gwdg.de/edoc/ia/eese/artic98/finkbb/1098/html>.
- Kagan, S. 1986. *Cooperative Learning and Sociocultural factors in Schooling. In Beyond Language: Social and Cultural Factors in Schooling Language Minority Students*. Bilingual Education Office. California: State Department of Education.
- O'Malley, M. 1985. *Learning Strategies Used by Beginning and Intermediate ESL Students*. Language Learning. Vol.35 No.1. pp21-44.
- O'Malley, M.J, Chamot.A.U, Manzanares, G.S, Kupper, L & Russo, R.P. 1985. *Learning Strategies Used by Beginning and Intermediate ESL Student Language Learning*.A Journal of Research and Language Studies (online):21-46.(<http://onlinelibrary.wiley.com>). 15 Desember 2009. Vol 35 No.1.
- Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies:What Every Teacher Should Know*. United States of America: Heinle Publisher.
- Vardiansyah, D. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wenden, A.&Rubin, J. 1987. *Learner strategies in language learning*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Wright.T 1987. *Roles of Teachers and Learners*. Oxford:Oxford University Press.